

PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK PADA JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH DI DESA PERKEBUNAN TANJUNG KASAU

Wahyu Syarvina, Ita Ayu Anggina Telaumbanua, Siti Khodijah Hsb, Rini Amelia Siagian,

Zahrah Safilzah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wahyusyarvina@uinsu.ac.id, taayuanggi@gmail.com, khodijahhsb83@gmail.com,
riniamaliasiagia@gmail.com, zahra.safilzah.sinaga@gmail.com,

Abstract

Religious moderation plays a very important role in social life to control human life and guide them to be good in the world. The internalization of various modes of moderation is important to implement from an early age in the school environment and in society. The aim of this research is to strongly instill so that students can understand and practice religious moderation in the school and community environment, then to achieve knowledge and outlines of spiritual moderation and religious harmony in the Tanjung Kasau Plantation Village. This research is qualitative research with library research instruments. The results of KKN for 30 days showed that Tanjung Kasau Plantation Village became a Religious Moderation Village by being able to implement the 4 pillars of religious moderation, namely diversity based on ideology, non-violence, tolerance and having batik MSMEs to provide a livelihood for the community. Then, religious moderation in the Tanjung Kasau Plantation Village shows that religious moderation in the Tanjung Kasau Plantation Village area has developed, this can be seen from the people who are still surviving by living their daily lives as usual. Viewed from the perspective of inter-religious harmony, the people of Tanjung Kasau Plantation Village strongly support harmony where mutual respect and respect for differences. Through KKN activities we can create a bad society with work programs, especially in the rural areas of Tanjung Kasau Plantation.

Keywords: Learning Strategies, Methods, Implementation, Scientif

Abstrak

Moderasi beragama memegang peran yang amat penting pada kehidupan sosial untuk mengendalikan kehidupan manusia dan membimbing untuk menjadi baik di dunia. Internalisasi moderasi beragama penting untuk diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menanamkan secara kuat agar siswa dapat memahami dan mengamalkan moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat, kemudian guna mencapai pengetahuan dan garis besar moderasi spiritual dan kerukunan umat beragama di Desa Perkebunan Tanjung Kasau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen library research. Hasil KKN selama 30 hari didapatkan bahwa Desa Perkebunan Tanjung Kasau menjadi Desa Moderasi Beragama dengan mampu mengimplementasikan 4 pilar moderasi beragama yaitu keberagaman berdasarkan ideologi, anti kekerasan, toleransi dan memiliki UMKM batik guna sebagai mata pencaharian masyarakat. Kemudian moderasi beragama di Desa Perkebunan Tanjung Kasau ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di kawasan Desa Perkebunan Tanjung Kasau sudah berkembang, hal ini terlihat dari masyarakatnya yang masih bertahan hidup dengan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa. Dilihat dari perspektif dari kerukunan antar umat beragama, masyarakat Desa Perkebunan Tanjung Kasau sangat mendukung kerukunan dimana saling menghormati dan menghargai perbedaan. Melalui Kegiatan KKN kita dapat mewujudkan masyarakat bermartabat dengan Program kerja khususnya di pedesaan Perkebunan Tanjung Kasau.

Kata Kunci: Peran, Moderasi Beragama, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Desa Perkebunan Tanjung Kasau adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batu Bara, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Terdapat 10 desa di Kecamatan Laut Tador. Perkebunan Tanjung Kasau termasuk salah satu desa yang terpilih untuk melakukan kegiatan kelompok KKN 24. (Rianda, Fahriza, 2023:4)

Keragaman agama dan kepercayaan telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Di tengah masyarakat yang beraneka ragam ini, Islam menjadi mayoritas agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Islam secara objektif dan subjektif, merupakan ajaran yang berkesesuaian dengan nilai-nilai dasar

kemanusiaan menjunjung tinggi hak asasi, menghargai perbedaan jenis kelamin, etnik, agama, dan kepercayaan, ajarannya masuk akal dan sejalan dengan sains modern. Sebagai umat Muslim di Indonesia, masyarakat berada dalam posisi yang strategis untuk memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, masyarakat Muslim Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan nilai-nilai moderasi dalam praktik agama sehari-hari.

Sejatinya, moderasi beragama perlu diterapkan dan diajarkan kepada seluruh warga negara Indonesia melalui semua ini. Karena moderasi beragama bukanlah sekadar sebatas berkompromi atau mengambil sikap tengah di antara berbagai keyakinan. Lebih dari itu, moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan inklusivitas. Pendidikan berbasis moderasi beragama berupaya membentuk karakter anak bangsa agar dapat berkomunikasi dengan bijaksana, menghadapi perbedaan dengan lapang dada, dan menjalin kerjasama yang harmonis tanpa mengabaikan identitas agama masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. (Khofifah Indar, 2024: 260)

Dalam masyarakat yang multikultural dan beragam seperti Indonesia, penting bagi setiap pribadi untuk memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi dan moderasi dalam beragama. Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang mengasah pengetahuan dan sikap peserta didik, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama. Guru agama, sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan agama di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang tepat tentang agama dan menjaga keberagaman di dalam sekolah.

Dimana penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderasi beragama memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Dengan mengembangkan kurikulum yang inklusif, menyediakan materi ajar yang relevan, melatih guru secara berkelanjutan, dan merekrut guru yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moderasi, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran. (Romi Lie, 2024: 63)

Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah. Pada bagian selanjutnya, akan dibahas mengenai moderasi beragama, pentingnya untuk dibangun sejak dini, dan bagaimana peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah. (Hafizh Idri, 2020: 184-185)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah terencana, terstruktur dan sistematis. selanjutnya sebagai bukti penulis menjalankan penelitian lapangan yang dikaji maka penulis juga mengabadikan seluruh kegiatan yang dilakukan seperti observasi, dokumentasi, wawancara langsung dengan informasi aktifitas belajar

peserta didik. Dalam teknik penjamin keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan data yang di peroleh dari masing masing sumber sehingga kami dapat mengetahui dan melihat seberapa efesien nya penelitian ini, sedangkan triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengecekan ulang informasi yang di peroleh, dari Observasi di verifikasi dengan wawancara sehingga memperoleh data yang lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan al-wasathiyah, yang berasal dari istilah wasath. Ibnu Asyur menjelaskan wasath dengan dua cara dalam penjelasannya. Pertama, wasath menurut etimologi berarti sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang seimbang. Kedua, menurut terminologi yang berarti, nilai-nilai Islam tercipta di atas landasan pemikiran yang lurus dan moderat serta cenderung tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu (Rizal Ahyar Mussafa, 2018: hlm. 17-18). Sedangkan Secara kebahasaan, kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung dua makna, yaitu ‘pengurangan kekerasan’ dan ‘penghindaran keekstreman’. Secara lebih luas, moderasi juga bermakna suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan.

Demikian pula, Al-Asfahany mengartikan wasath sebagai berada di tengah dua batas, atau dengan keadilan di tengah. Washathan juga berarti menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan melewati garis kebenaran suci (AlAlamah al-Raghib al-Asfahaniy, 2009: p. 869)

Moderasi adalah tindakan atau perilaku yang menghindari ekstrim. Mereka yang bersikap moderat ialah sebagai seseorang yang menghindari tindakan dan ekspresi ekstrim. Selanjutnya, Khaled Abu el Fadl dalam *The Great Theft* memiliki pandangan yang sama tentang moderasi, yaitu ilmu yang tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri (Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, 2009: p. 468).

Moderasi menurut KBBI menengahi suatu masalah. Sedangkan moderasi menurut Yusuf Qardawi dalam karyanya *kalimat fi al-Wasathiyah wa Madlimiha*,

termasuk kata Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang (Karim, 2019).

Istilah moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti seimbang atau tidak berlebih dan tidak kekurangan. Moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam memandang, menanggapi, dan mengamalkan semua gagasan di atas. Dalam KBBI, adil berarti: a) tidak memihak atau tidak berat sisi sebelah, b) mendukung kebenaran, dan c) patut atau tidak sewenang-wenang. Jadi, moderasi beragama berarti meyakini sepenuhnya ajaran agama yang kita yakini dan memberi ruang bagi agama yang dianut orang lain (Kemenag RI, 2019: h. 15-19). Salah satu ciri pembeda Islam adalah moderasi (wasathiyah). Disebut juga dengan "tawazun" yaitu sikap tengah dan seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan, dimana salah satunya tidak dominan sendirian, dimana kutub yang berlawanan tidak diingkari, dan tidak diambil salah satu dari kedua kutub tersebut. melebihi haknya. atau untuk melanggar dan menindas pihak lawan. Contoh kutub yang berlawanan dan bertentangan antara lain rabbaniyah dan insaniyah, spiritualisme dan materialisme, orientasi akhirat dan orientasi dunia, wahyu dan akal, proyeksi ke masa lalu dan prospeksi masa depan, individualisme dan sosialisme, realisme dan idealisme, ketaatan pada prinsip dengan sikap yang labii dan sebagainya (Yusuf Al-Qordhawi, 2003: hlm. 234)

Moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan keadilan, bersikap moderat, menjadi umat terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Kajian ini menekankan pentingnya menjaga sikap moderat dalam menghadapi pluralisme guna menumbuhkan perdamaian antar umat beragama (Apri Wardana Ritonga, 2021: h. 72-82).

Moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat penting dengan pendidikan anak bangsa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa moderasi beragama penting dalam konteks pendidikan anak bangsa:

1. Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama. Dalam pendidikan anak bangsa, hal ini penting

untuk membentuk generasi yang dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Moderasi beragama membantu anak bangsa untuk memahami bahwa keberagaman agama dan kepercayaan adalah sesuatu yang alami dan wajar.

2. Pemahaman yang Rasional dan Kritis

Moderasi beragama mendorong pemikiran rasional dan kritis dalam memahami agama dan kepercayaan. Ini penting dalam pendidikan anak bangsa agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama dan mampu berpikir objektif. Dalam pendidikan yang menerapkan moderasi beragama, anak-anak diajarkan untuk berpikir kritis dan rasional tentang agama dan kepercayaan. Ini membantu mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama mereka dan menghindari fanatisme tanpa dasar.

3. Pembentukan Karakter dan Etika

Melalui moderasi beragama, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang positif, seperti kasih sayang, kejujuran, integritas, dan keadilan. Ini membantu membentuk karakter yang kuat dan baik pada anak-anak. Moderasi beragama mengajarkan anak-anak untuk memiliki kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang lainnya. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang empati, peduli, dan berempati terhadap orang lain, serta senantiasa berusaha melakukan kebaikan dalam tindakan dan perilaku mereka.

Tantangan dan Upaya untuk Meningkatkan Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Pemerintah Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan moderasi beragama. Dengan mendukung semua agama dan mengakui keberagaman kepercayaan, pemerintah menunjukkan komitmen untuk memelihara harmoni sosial dan menghargai kebebasan beragama bagi seluruh warga negaranya. Pentingnya partisipasi pemerintah dalam pendidikan moderasi beragama juga tercermin dalam penetapan hari libur nasional yang mencerminkan beragam agama dan keyakinan di Indonesia. Tindakan ini menegaskan bahwa keberagaman agama dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari identitas nasional.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan moderasi beragama menjadi jembatan untuk membangun harmoni dan persatuan di tengah-tengah

keberagaman agama dan budaya. Dengan partisipasi pemerintah dan dukungan seluruh lapisan masyarakat, pendidikan moderasi beragama dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk masyarakat yang toleran, berakhlak mulia, dan menghormati perbedaan. Penerapan moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sangat krusial dalam menjaga keutuhan bangsa dari keterpecahan. Meskipun praktiknya adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena tantangan-tantangan yang dihadapi sangat kompleks (Azahra & Slam, 2022).

Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi agama, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satunya adalah peran guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus mampu menanamkan nilai moderasi agama dengan cara yang tepat dan efektif, sehingga nilai tersebut dapat dimengerti dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan pendidikan juga memegang peran yang penting dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi agama. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung akan membuat peserta didik sulit untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi agama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2015), terdapat hubungan yang positif antara peran guru dan lingkungan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang mampu menanamkan nilai agama dengan cara yang baik dan benar, serta lingkungan pendidikan yang kondusif, dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Selain itu, dalam buku "Islam dan Moderasi" yang ditulis oleh Ali Mustafa Yaqub (2015), dikemukakan bahwa proses menanamkan nilai-nilai moderasi agama harus dimulai sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai moderasi agama pada usia dini

dapat membentuk karakter peserta didik yang kuat dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Peran guru dalam mengonstruksi pengetahuan peserta didik dapat diarahkan melalui proses ilmiah yang ditawarkan dalam pendekatan saintifik. Praktik tersebut dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

1) Mengamati/observasi

Proses mengamati memungkinkan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya. Peserta didik mengamati video, gambar, atau objek nyata yang baru diamatinya atau pernah ia ketahui sebelumnya. Peserta didik yang baru mengetahui tentang hal yang diamati, akan mengonstruksi pengetahuan baru tersebut menjadi pengetahuan awal sebelum pengetahuan yang baru lainnya.

2) Menanya

Pendekatan saintifik kurikulum 2013 mengupayakan peserta didik agar aktif secara kognitif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan peserta didik setelah proses mengamati sesuatu. Proses menanya ini timbul jika proses mengamati pada awal pembelajaran dilakukan dengan baik karena pengamatan menarik peserta didik untuk mengetahui banyak hal.

3) Menalar

Proses menalar merupakan proses pembentukan makna dalam struktur kognitifnya tentang pengetahuan yang telah dipelajarinya setelah proses mengamati dan menanya. Proses menalar menjadi asumsi yang dibangun dalam pembelajaran konstruktivisme atau mengonstruksi hubungan antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya.

4) Mencoba

Proses mencoba atau bereksperimen akan membentuk pengetahuan peserta didik secara mapan, maka secara otomatis peserta didik akan mencoba pengetahuan barunya secara empiris. Proses mencoba ini menampilkan dua asumsi dari pembelajaran konstruktivisme sekaligus, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan aktif dan belajar juga menyangkut kesediaan peserta didik

untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik bertanggung jawab tentang belajarnya.

5) Mengomunikasikan

Proses lainnya adalah mengomunikasikan. Pada proses ini, peserta didik sebenarnya telah menghasilkan konstruksi pengetahuan, lalu pengetahuan tersebut dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung atau pun melalui media. Maka, hasil konstruksi pengetahuan tersebut walaupun terpisah dari teori konstruktivisme diri peserta didik, namun akan menjadi pengetahuan baru atau pengetahuan tambahan bagi peserta didik atau pembelajar lainnya.

Peran Transmitter yakni, Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

Sebagai transformator yang mana mampu menengahi antara urusan agama dan sosial, memberikan pemahaman dari nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai bentuk inovasi kegiatan, baik terprogram secara langsung maupun tidak langsung. (Prihartini, Buska, Hasnah, & Ds, 2019; Purbajati, 2020) Dengan hadirnya moderasi beragama di lingkungan pendidikan MTs Perkebunan Tanjung Kasau adapun dampak positifnya yaitu untuk tidak berpandangan negatif terhadap keberagaman agama yang ada. Dampak positif moderasi beragama ini dapat mencegah dan juga mengurangi informasi palsu yang bisa memecah-belah keamanan dan kedamaian umat beragama (Saifuddin, 2019).

Jadi, Moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pendekatan konstruktivisme seperti yang telah dikemukakan di atas. Dengan konsekuensi-konsekuensi pada pendekatan konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam

pembelajaran kurikulum 2013, maka penting dilakukan pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran.

Peran Guru Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswi Mts desa perk. Tanjung Kasau Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah Mts Perk.Tanjung kasau menyebutkan peran guru guru adalah sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menjelaskan bahwa guru guru, sebagai contoh, bertanggung jawab untuk memberikan atau menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa(H.Marausman Harahap, Kepala Sekolah Mts desa Perk Tanjung Kasau, 22 Agustus 2024).

Sebagaimana menurut Yusuf (2019), guru guru memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran. Guru guru Mts Desa perk, tanjung kasau juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun diluar kelas, dimana menurut Suryabrata dan Sutarsa (2017), pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi ketika individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru melalui interaksi dengan lingkungannya(Yusuf,2019, h: 23-34).Bahkan lebih daripada itu guru guru berperan aktif sebagai teladan bagi para siswa di Mts Desa perk Tanjung Kasau dalam berperilaku moderat.

Dari hasil pengumpulan data bahwa peran guru dalam moderasi beragama sangat penting dalam dunia pendidikan. Dilihat dari pandangan atau cara pandang guru sebagai konservator yang dimaksud dengan moderasi beragama itu tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu moderat selama hal itu semua tidak dipermudah-mudahkan. Jika terlalu ekstrem dalam memahami agama sikap kita dalam memberi sudut pandang terhadap agama akan menjadi kaku.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka ubahlah

dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim) Makna dalam hadits tersebut, untuk menerapkan moderasi beragama kita perlu mengubah suatu kemunkaran dengan tangannya (kekuasaannya) jika tidak mampu, maka kita bisa ubah dengan lisan, jika kita tidak sanggup maka ubahlah dengan hati. Karena untuk memahami hadits ini harus dipahami secara pelan-pelan.

Guru memiliki peran sebagai innovator yakni mampu memberikan inovasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. (Manizar, 2015) dan upaya guru dalam mewujudkan moderasi beragama dalam peserta didik dengan menegakkan shalat dengan meninggalkan segala kegiatan yang sedang dilakukan. Dengan upaya menertibkan waktu shalat di awal waktu ini adalah contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana peran transmiter (penerus) sistem nilai kepada murid. Moderasi beragama tersebut telah akrab dengan kultur sekolah, juga tetap dengan tujuan meluruskan pandangan beragama.

Meneruskan paham tentang moderasi beragama dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan salah satu cara yaitu memotivasi, atau menjadi motivator kepada siswa dan siswi di sekolah. Guna menjaga dari ekstrimnya murid dalam menganut agamanya, dan mampu menjadikan peserta didik bisa beradaptasi dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut dalam praktik moderasi. Penyampaian tentang penguatan moderasi beragama ini dilakukan guna memberi pemahaman kepada siswa di sekolah, dengan cara menjadi motivator dan pembimbing. guru-guru di MTs Islamiyah lebih mencontohkan kepada siswa bagaimana cara bergaul, menterjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup toleransi serta anti kekerasan.

KESIMPULAN

Moderasi beragama menggarisbawahi pentingnya sikap seimbang dalam mempraktikkan agama. Konsep moderasi, atau al-wasathiyah, yang berasal dari istilah Arab wasath dan Latin moderatio, menekankan pada pemahaman dan tindakan

yang tidak ekstrem dan seimbang. Dalam konteks beragama, moderasi berarti menjaga sikap adil, rasional, dan tidak berlebihan, serta memberi ruang bagi perbedaan agama.

Pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk toleransi, kerukunan, dan karakter anak bangsa. Melalui moderasi, generasi muda diharapkan mampu menghargai keberagaman, berpikir kritis, dan menerapkan nilai-nilai moral yang positif. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sangat krusial. Guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dapat mempengaruhi pemahaman siswa melalui berbagai pendekatan, termasuk melalui pengajaran dan contoh perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan, moderasi beragama berfungsi sebagai alat untuk mengatasi ekstrimisme dan konflik dalam masyarakat dengan mempromosikan toleransi dan saling menghormati. Integrasi moderasi dalam pendidikan membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdedikasi pada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Guru memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Melalui metode pengajaran yang inklusif dan pendekatan yang bijaksana, guru dapat membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, serta menghindari ekstrimisme. Upaya ini mencakup integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum, pengembangan keterampilan komunikasi efektif antaragama, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Dengan peran aktif guru, moderasi beragama dapat diinternalisasi oleh siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, A., & Dian Andayani. (2018). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Integrasi Ilmu*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6(1)
- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*(Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001)
- Ardian. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7(1)
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Pearson Education
- Burhani, Ahmad Najib, "*Moderasi Beragama*" (Analisis Budaya, Kompas, 2016)
- Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A., Wahyu Nugroho, M.H., (2023). *Dampak positif moderasi beragam terhadap anak remaja*, hal 3
- Lie Romi, 2024, *Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor*, NCCET, Vol 2 No.1
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkebunan_Tanjung_Kasau,_Laut_Tador,_Batu_Bara
- Manizar, E. (2015). *Peran guru sebagai motivator dalam belajar*. Tadrib, 1(2), 204–222
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). *Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop*. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19(02), 79–88.
- Purbajati Hafizh Idri, 2020, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah*, FALASIFA Jurnal Studi Keislaman, Vol.11 No.02
- Rahman Khofifah Indar, 2024, *Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan*, Journey Vol 3 No.1